

Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu

I Ketut Donder

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

email: donderjyothi@gmail.com 

Naskah diterima redaksi tanggal 19 April 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 25 Juli 2015

Abstract

All religions worship to one God yet they have different ways to understand and pray. They teach transcendental concept that is not easy to understand. Therefore, it is required a knowledgeable spiritual teacher to understand the religion properly. Different understandings on transcendental concept are caused by different religious level that someone has. The Hindu sages have solved this problem by providing two areas of cognitive theology, namely Nirguna Brhman and Satguna Brahman and each is divided further into their sub-theologies. The various Hindu theologies aim to bring human beings whose different religious level having same understanding on God. It can avoid misconception on Hindu teaching.

Keywords: God, Area, Cognitive, Theology, Hindu

Abstrak

Semua agama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, hanya nama-Nya, metode memahaminya-Nya, dan cara menyembahnya-Nya berbeda-beda. Semua agama mengajarkan hal transendental yang tidak mudah dipahami. Oleh sebab itu, untuk memahami secara baik dan benar suatu agama membutuhkan panduan seorang guru yang memiliki pengetahuan yang mapan tentang agama. Keanekaragaman pemahaman terhadap yang transendental sebagaimana diajarkan dalam semua agama disebabkan oleh perbedaan tingkat pengetahuan rohani setiap orang. Para bijak Hindu memberikan solusi terhadap pelan ini dengan membuat dua garis besar peta wilayah kognitif teologis, yaitu teologi *Nirguna Brahman* dan teologi *Saguna Brahman*, selanjutnya dijabarkan menjadi sub-sub teologi sesuai peta pemahaman teologi setiap orang. Keragaman teologi diciptakan dalam Hindu bertujuan agar semua manusia dengan tingkat kerohanian yang berbeda sama-sama memiliki pemahaman tentang Tuhan. Melalui pemahaman yang benar terhadap teologi Hindu, seseorang tidak akan salahpahaman terhadap Hindu.

Kata kunci: Tuhan, Wilayah, Kognitif, Teologi, Hindu

Pendahuluan

Para intelektual Hindu harus berpikir serius untuk memberikan penjelasan rasional tentang berbagai hal, seperti ritual Hindu yang sering

mendapat kritikan baik berasal dari luar maupun dari umat sendiri (Pandit, 2010:128 dan Donder, 2013:1). Artikel ini para intelektual ingin mendorong lebih serius berpikir tentang Teologi Hindu. Hal ini sesuai dengan tuntutan

zaman seiring karakter dan peradaban masyarakat modern yang dibentuk oleh hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ciri masyarakat modern dewasa ini adalah rasional dan ilmiah, termasuk ketika berdialog tentang Tuhan. Mereka membutuhkan jawaban-jawaban ilmiah dan rasional. Terkait dengan tuntutan karakter masyarakat modern seperti itu, umat Hindu belum siap berdialog teologis dengan umat agama lain. Hal ini disebabkan karena berteologi dalam lingkungan umat Hindu termasuk di lingkungan para akademisnya belum lazim.

Di lingkungan umat Hindu baik di India maupun di Indonesia (Bali) lebih lazim berdialog secara filosofis daripada berdialog secara teologis. Beberapa guru besar (profesor) di bidang filosofi, mereka juga bersikap dingin terhadap wacana teologi, alasannya karena teologi itu cenderung bersifat dogmatis dan apologetik. Walaupun pandangan mereka sah-sah saja, namun dalam abad post modern ini setiap umat beragama (utamanya para tokoh umat) mutlak harus memahami teologi agama yang dianutnya. Jika mereka tidak memiliki pengetahuan teologis, maka mereka tidak akan mampu membedakan antara berteologi dan berfilsafat. Dialog teologis menggunakan sumber teks kitab suci sebagai argumentasinya, sedangkan dialog filosofi mengandalkan jawaban spekulatif dari pikiran filosofi secara radikal, dibantu juga oleh pandangan para filsuf.

Tradisi para intelektual Hindu yang tidak suka dengan dialog teologis mengakibatkan sangat langkanya karya intelektual Hindu di bidang teologi, khususnya karya yang berjudul Teologi Hindu. Berdasarkan data, di India sendiri hanya ada satu buku Teologi Hindu yang ditulis oleh orang asing, yaitu Dr. Jose Pereira (1976, 1991, 2012), seorang

peneliti, penulis dan merangkap sebagai misionaris Kristen. Ia menyusun Teologi Hindu bersumber pada kitab-kitab *Upanisad* yang tidak adalah pustaka filsafat. Di Indonesia hanya ada empat buku yang menyinggung tentang Teologi Hindu, keempat buku tersebut ada yang secara eksplisit berjudul Teologi Hindu dan ada yang bersifat implisit.

Keempat buku tersebut adalah, *Pertama*, buku yang disusun oleh Gde Pudja, M.A., SH. (1977), dengan judul *Teologi Hindu (Brahma Widya)*, buku ini terlalu kecil dilihat dari jumlah halamannya yang hanya berjumlah 54 halaman. Buku ini juga terlalu kecil dilihat dari sudut pandang objek formalnya karena di dalam buku ini belum ada uraian yang jelas tentang apa dan bagaimana struktur epistemologi Teologi Hindu itu.

Buku kedua, adalah buku yang disusun oleh Dr. I Made Titib (2003). Buku ini walaupun lebih tebal dari buku pertama, yakni 498 halaman, namun di dalamnya hanya 45 halaman membahas secara khusus tentang ketuhanan dalam Hindu. Buku ini juga belum menunjukkan karakter teologis dan prosedur epistemologi Teologi Hindu secara jelas dan tegas. Dalam buku ini, objek formal Teologi Hindu juga belum dibahas secara lugas. Buku ini hanya secara implisit menguraikan tentang Teologi Hindu, sebab buku ini ditulis dengan judul *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*.

Buku ketiga, adalah buku yang ditulis oleh I Ketut Donder (2006) dengan judul *Brahmavida – Teologi Kasih Semesta*. Buku setebal 364 ini di dalamnya terdapat uraian ontologi, epistemologi dan aksiologi teologi secara umum serta ontologi, epistemologi dan aksiologi Teologi Hindu. Selain itu dalam buku ini juga terdapat kritik terhadap bangunan ilmu teologi saat ini yang dikungkung oleh dogmatika dan apologetika.

Buku keempat, adalah buku yang juga ditulis oleh I Ketut Donder (2010) berjudul *Teologi – Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Buku ini merupakan perluasan dari buku sebelumnya. Dalam buku ini terdapat uraian tentang wilayah-wilayah kognitif teologi yang sangat berguna untuk mempelajari tentang evolusi pemahaman manusia terhadap pengetahuan ketuhanan (teologi). Perbedaan kognitif teologis pada setiap orang dan kelompok orang tidak perlu diperdebatkan. Perbedaan cara pandang merupakan esensi dari isi dunia yang bersifat plural (*pluralism*). Sesuai dengan karakter dunia yang plural, maka Teologi Hindu (*Brahmavidya*) dibangun atas dua cabang utama, yaitu Teologi *Nirguna Brahman* dan Teologi *Saguna Brahman*. Kedua cabang teologi tersebut dikembangkan dalam berbagai derivasi (cabang, turunan) teologis berupaya memberikan solusi terhadap konflik pemahaman teologis dari semua orang dalam semua tingkatan umur dan semua tingkatan pengetahuan.

Artikel ini merupakan jenis studi kualitatif dengan pendekatan teologi Hindu. Studi kualitatif yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah kualitatif interteks yang terfokus pada teks (buku) karya Donder (2010) dengan judul *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Perspektif Sanatana Dharma*. Alasan tentang fokus studi teks pada buku karya Donder tersebut karena hanya dalam buku tersebut terdapat perihal uraian secara jelas tentang pluralisme konsep Teologi Hindu, evolusi kesadaran teologi, yang disebut wilayah-wilayah teologi. Data-data diperoleh langsung dari teks-teks (buku) yang berkaitan dengan teologi Hindu yang selanjutnya diverifikasi, reduksi, dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Pada bagian terakhir dari studi ini dilakukan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kesalahpahaman terhadap Hindu Akibat Studi Orientalisme

Agama Hindu dengan *Veda* sebagai kitab sucinya merupakan agama paling tua di dunia (Bleeker, 2004:7). Sivānanda menyatakan bahwa: *Veda* merupakan pustaka suci tertua dalam kepustakaan umat manusia. *Veda* merupakan sumber utama dari agama. Sejak dahulu kala *Veda* hanya dilapalkan, namun abad-abad belakangan setelah manusia mulai berkurang kualitas daya hafalnya, maka *Veda* mulai dituliskan. *Veda* bersifat abadi dan tanpa pribadi.

Tanggal atau waktu turunnya wahyu yang ditulis dalam *Veda* tidak mungkin dapat diketahui secara pasti. Para ahli sejarah agama seperti Joachim Wach dan yang lainnya tidak akan dapat menetapkan secara eksakta waktu turunnya wahyu Tuhan yang kemudian ditulis di dalam *Veda*. Sivānanda menambahkan bahwa *Veda* merupakan kebenaran spiritual abadi, *Veda* juga merupakan perwujudan dari pengetahuan ketuhanan. Buku-buku mungkin dapat dihancurkan tetapi pengetahuan ketuhanan tidak mungkin dapat dimusnahkan. Pengetahuan itu abadi, sehingga dalam pengertian ini *Veda* juga abadi (Donder, 2006:v).

Uraian Sivānanda di atas memperlukakan kesulitan para ahli sejarah agama untuk menetapkan umur *Veda*. Mereka hanya mampu menyatakan tahunnya secara spekulatif. Perkiraan dari para ahli sejarah sangat berbeda-beda, ada yang memperkirakan 6000 SM, 5000 SM, 4000 SM, 1500 SM dan bahkan ada yang memperkirakan 400 SM, selisih perbedaannya hingga ribuan tahun sehingga tampak sebagai suatu yang sangat tidak masuk akal (Donder, 2004:5 dan 2010:413).

Swami Prakashnanda Saraswati menyatakan bahwa kegamangan dan kekaburan pengetahuan-pengetahuan

Hindu ini disebabkan oleh usaha penghancuran sejarah dan kitab-kitab Hindu oleh penjajah Inggris melalui organisasi *Asiatic Society* yang lebih dikenal dengan kajian-kajian *Orientalism* (Saraswati, 2014:245). Hal ini sesuai pendapat Richard King dan Edward W. Said yang menguraikan *Orientalisme* yang selalu mengacu pada wacana-wacana khusus untuk mengkonseptualisasi Timur (Said, 2010:3), menyebabkan Timur sangat mudah dikendalikan dan diatur. Orientalis selalu dikaitkan dengan agenda imperial yang bertujuan untuk mengendalikan atau menjajah Timur (King, 2001:162). Dokumentasi tentang usaha Dr. William Jones sebagai wakil pemerintahan kolonial Inggris di India dan juga sebagai *Directur Asiatic Society* yang berobsesi untuk mengkaburkan sekaligus menghancurkan ajaran Hindu sampai saat ini masih tersimpan di Museum Calcutta sebagaimana tertulis dalam buku *The True History and The Religion of India* karya Swami Prakashananda Saraswati (2014).

Studi orientalisme merupakan faktor utama kesalahpahaman terhadap Hindu. Studi orientalisme telah berhasil merusak pengetahuan sejarah dan kitab-kitab suci Hindu. Akibatnya, kesalahpahaman tersebut tidak saja dari pihak non-Hindu, tetapi juga dialami oleh umat Hindu sendiri. Kesalahpahaman tersebut adalah wajar dan alamiah, sebab kesalahpahaman itu disebabkan ketidaktahuan. Sumber kesalahpahaman itu adalah ketidaktahuan (Jelantik, 1982:44 dan Wisasmaya, 2012:87). Cara untuk mengurangi kesalahpahaman terhadap segala suatu termasuk terhadap agama adalah mempelajarinya secara objektif, jujur, baik dan benar melalui sumber yang valid (Jelantik, 1982:67 dan Wisasmaya, 2012:104). Hanya dengan cara demikian maka seseorang akan memiliki pemahaman yang benar terhadap suatu agama terlebih pada agama Hindu yang penuh dengan penggunaan

berbagai macam simbol yang bertujuan untuk menggambarkan Tuhan yang tak terlukiskan. Oleh sebab itu agama Hindu adalah agama yang sangat kompleks (Smith, 2004:19) membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Bagi orang-orang yang tidak memahami Hindu secara mendalam bisa salah sangka terhadap Hindu. Sebagai contoh, wahyu-wahyu Tuhan yang diperoleh para maharsi melalui cara *samadhi* (Bleeker, 2004:9) dianggap bukan wahyu oleh orang-orang yang tidak memahami agama Hindu.

Hindu Menyembah Tuhan Yang Maha Esa

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pada dasarnya semua agama menyembah Tuhan Yang Satu dan Tuhan Yang Sama, karena itu Hindu juga menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diyakini oleh semua penganut agama. Hal ini secara eksplisit tersurat dalam *Veda* yang menyatakan *eko narayanadvityo'sti kascit* artinya 'hanya satu Tuhan tidak ada duanya'. Pernyataan lainnya dalam *Veda ekam sat viprah bahuda vadanti* artinya 'hanya satu Tuhan tetapi orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama' (Sudharta dan Atmaja, 2014:5-6).

Ide dasar bahwa Hindu adalah agama menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana juga semua agama sangat jelas terdapat dalam teks-teks suci Hindu, hanyalah pada penggunaan metode untuk memahamiNya dan cara menyembahNya saja yang berbeda. Perbedaan tersebut adalah wajar dan dibenarkan oleh Tuhan. Hal tersebut sebagai wujud cinta dan kasih sayang Tuhan kepada umat manusia yang masing-masing memiliki perbedaan level pemahaman. Hal tersebut sesuai dengan *sloka Bhagavadgītā* IV.11 yang berbunyi: "dari manapun dan dengan cara apapun umat manusia datang kepada Tuhan akan diterima".

Madrasuta (2010:17) menguraikan bahwa sekalipun *Veda* menyatakan Tuhan itu Satu dan hal ini dipertegas lagi dalam Upanisad, tapi karena Hindu tidak melarang umatnya untuk memuja hanya salah satu aspek, salah satu sifat, salah satu sinar (*Dev*) dari Tuhan, maka timbul kesan (sebagai kesalahpahaman) bahwa Hindu menyembah banyak Tuhan.

Setiap agama mengajarkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, namun karena Tuhan bersifat abstrak, metafisik dan transenden (*paravidya*), maka Tuhan tidak mudah untuk dipahami oleh setiap orang, karena itu setiap orang membutuhkan panduan seorang guru yang mapan. Hal ini sangat relevan dengan uraian pustaka *Sarasamuscaya* 40 dan *Geguritan Sucita* I.XII.40.

Sarasamuscaya 40 menyatakan: "Kitab Suci takut pada orang bodoh sebab khawatir akan disalahartikan". Selanjutnya *Geguritan Sucita* I.XII.40 menyatakan: "Karena demikian luhur dan halusnnya isi sastra dan agama, karena itu tidak mudah dipelajari secara mandiri, karena harus meminta petunjuk dari guru yang mapan. Jika tidak, maka seseorang bisa sangat bertentangan dengan apa yang dipahaminya" (Krishna, 2015:41; Jelantik, 1982:67 dan Wisasmaya, 2012:104).

Menyadari keanekaragaman kualitas pemahaman akibat perbedaan evolusi dan level kecerdasan setiap orang dalam memahami yang transendental, maka para bijak Hindu secara garis besarnya membuat dua macam teologi. *Pertama*, teologi *Nirguna Brahman*, yaitu teologi yang menjelaskan tentang Tuhan yang tidak dikaitkan dengan atribut apapun, tidak bisa diasumsikan dengan sifat apapun dan tidak bisa dibayangkan seperti apapun. *Kedua* teologi *Saguna Brahman* adalah teologi yang menjelaskan tentang Tuhan dengan atribut dan bermanifestasi

sebagai sinar-sinar suci (*Dev*). Dua macam teologi ini sesuai dengan peta wilayah kognitif pemahaman teologis manusia yang selanjutnya dijabarkan ke dalam sub-sub peta wilayah kognisia teologis berdasarkan level pemahaman teologi setiap orang.

Teologi Hindu dan Kesalahpahaman terhadap Hindu

Kata-kata Teologi Hindu sampai saat ini masih sangat asing di telinga umat Hindu termasuk di telinga para intelektual Hindu. Padahal Teologi Hindu mutlak harus dipahami oleh setiap umat Hindu. Donder (2010) dalam *Teologi Sanatana Dharma* menguraikan bahwa pembahasan tentang teologi dalam Hindu sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. *Bhagavadgita* sebagai pustaka Hindu yang sangat tua pada setiap akhir percakapan selalu ditutup dengan kalimat: *Ity śrīmad bhagavadgītāsūpanīatsū brahmavidyāyām*, yang artinya: "Inilah wejangan *Bhagavadgītā*, yaitu ilmu tentang Tuhan Yang Maha Mutlak (teologi)." Kalimat ini diulang sebanyak 18 kali pada setiap akhir bab *Bhagavadgītā*. Hal tersebut membuktikan bahwa pembicaraan tentang *Brahmavidya* atau ilmu ketuhanan (teologi) bukanlah hal baru dalam khazanah pengetahuan Hindu.

Aryabhatta (dalam Titib, 1996:7 dan 2003:7) menyatakan bahwa *Bhagavadgītā* diwejangkan oleh Sri Krishna saat *Bharatayuda* yang jatuh pada tanggal 18 Februari 3102 SM, sehingga Teologi Hindu telah dibicarakan sejak 5117 tahun yang lalu. Sejak lima ribu tahun lebih Teologi Hindu telah dibahas dengan cakupan teologi yang sangat luas meliputi bidang pengetahuan dan kepercayaan yang sangat luas pula meliputi segala macam isme yang dianut oleh manusia, karena itu pula *Brahmavidya* dapat disebut

sebagai Teologi Kasih Semesta (Donder, 2006; 2010).

Pengkajian Teologi Hindu mutlak harus dilakukan sebagaimana pustaka *Brahma Sūtra* I.I.1 menyatakan *athāto brahmajijñāsā* yaitu 'penyelidikan ke dalam Brahman harus dilakukan' (Śakarācārya, 2011:6). Svami Viresvarananda (dalam Donder, 2010:69) menyatakan bahwa penyelidikan adalah hal yang sangat penting, karena ada ketidak-pastian mengenai hal itu, dan kita menemukan berbagai pandangan yang berlainan bahkan bertentangan mengenai sifat-sifat-Nya. Hasil penyelidikan itu akan mampu mengungkap tentang pengetahuan Sang Diri yang selanjutnya membawa manusia untuk dapat mengalami pembebasan sejati. Karena itu secara aksiologis penyelidikan tentang *Brahman* melalui pengujian dengan naskah-naskah *Vedanta* yang berkaitan denganNya menjadi sangat penting dan berharga.

Lebih lanjut, Svami Viresvarananda (dalam Donder 2010: 69) menguraikan bahwa agar manusia memahami pengetahuan tentang *Brahman* (Tuhan) secara benar, maka Tuhan harus diberikan atribut seperti nama atau gelar, manifestasi atau sifat-sifatNya yang tertentu. Jika Tuhan tidak beratribut maka tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia suci sekalipun apalagi manusia biasa atau masyarakat awam. *Brahman* yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia itu, masuk dalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pengetahuan ketuhanan atau teologi pada wilayah pemahaman ini disebut pengetahuan *Nirguna Brahma*. Tuhan pada wilayah teologi ini tidak mungkin diajarkan secara umum kepada masyarakat luas sebagaimana juga diisyaratkan dalam *Bhagavadgita* X:2 dan XII.5 (Radhakrishnan, 2014: 303 dan 346; Krishna, 2015:389 dan 476).

Pengetahuan teologi *Nirguna Brahma* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia atau

hanya dikuasai oleh orang-orang suci (para *rsi*, *yogi*, sufi), yaitu mereka yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau kesadaran materi. Orang seperti itu adalah orang yang setiap detik selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan, atau dalam setiap tarikan napasnya selalu ada Tuhan yang melampaui batasan nama, bentuk, atribut, manifestasi, dsb. Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya, maka para bijak menciptakan pengetahuan tentang Tuhan yang memiliki nama, bentuk, atribut dan berbagai manifestasi yang spesifik sesuai tujuan pemujaan. Pengetahuan tentang Tuhan dengan atribut ini masuk dalam wilayah kognitif teologi *Saguna Brahma*.

Sesungguhnya teologi *Saguna Brahma* ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan sampai kepada pengetahuan transenden serta dapat mengalami hubungan dengan Tuhan. Pada wilayah kognitif teologi *Saguna Brahma* inilah munculnya *ñiyasa* atau bentuk-bentuk simbol keagamaan dalam bentuk gambar, patung, wajah dewa, dsb. Sehingga kehadiran segala bentuk simbol harus dilihat sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aplikasi metode pengetahuan tentang Tuhan *Saguna Brahma*. Jika saja setiap orang atau para penulis buku, pengarang buku, para peneliti, para teolog, dan para ilmuwan memahami hal ini, maka niscaya tidak akan ada kesalahpahaman dan tuduhan yang sumir terhadap Hindu (Donder, 2010).

Dalam upaya membangun hubungan yang harmonis antara sesama manusia, maka setiap penganut agama sangat penting memahami secara baik dan benar tentang teologi sebagaimana diajarkan di dalam agama yang dianutnya. Tidak ada iman yang kokoh tanpa dilandasi oleh pemahaman teologi sesuai dengan agama yang dianutnya. Artikel yang ditulis Donder (2008:22-23) dalam

majalah Media Hindu Jakarta dengan judul *Umat Hindu Mutlak Memahami Teologi Hindu*. Pada artikel tersebut ditulis bahwa "Semua konversi agama yang selama ini dialami umat Hindu sejak zaman dulu hingga saat ini merupakan isyarat bahwa Teologi Hindu tidak tertanam kuat hingga menjadi dasar keyakinan yang kuat terhadap sebagian besar umat Hindu di Indonesia, India dan khususnya di Bali. Selain itu, setiap penganut agama penting juga untuk memahami agama lain secara proporsional untuk membangun sikap dan pikiran yang positif terhadap semua agama sebagai suatu realitas yang tidak bisa diabaikan.

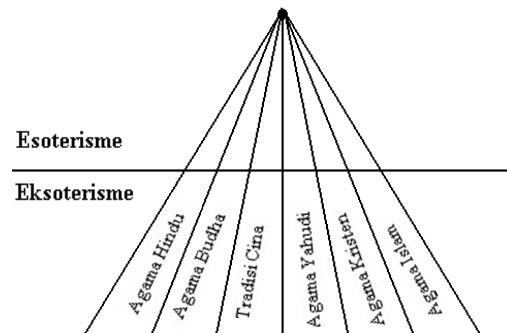
Wilayah Teologi Secara Esoteris dan Eksoteris

Frithjof Schuon membagi umat manusia dalam dua kelompok pemahaman teologis yang dituangkan dalam sketsa esoteris dan eksoteris sebagaimana gambar (Gbr.1) di bawah. Schoun (1987) berpendapat bahwa konflik tentang Tuhan terjadi pada masyarakat umum yang belum memiliki pengetahuan teologis yang mapan. Tetapi pada tataran perspektif spiritualitas agama yang sangat mapan seperti para yogi dan para sufi tidak ada lagi konflik teologis. Kenyataan ini dapat dianalogikan seperti para pemanjat gunung, mereka akan melihat pemandangan yang berbeda sesuai dengan lereng gunung yang dilaluinya. Semua pemandangan yang berbeda-beda itu akan terlihat secara keseluruhan ketika semua pemanjat gunung sampai pada puncak gunung.

Pada tingkat esoteris semua jalan dan semua cara mendapat penghargaan dan pengakuan yang sama. Untuk membangun keharmonisan atau kedamaian antarumat beragama, para pendaki gunung spiritualitas agama yang sudah sampai pada level esoteris memiliki kewajiban untuk memberi teladan

agar umat beragama tidak bertengkar hanya karena perbedaan lereng gunung agama yang dilalui. Hal ini sangat sesuai dengan pernyataan *Bhagavadgita* III.21 (Radhakrishnan, 2014:160 dan Krishna, 2015:163).

Gambar 1
Sketsa Tesis Frithjof Schuon tentang



Sumber: Bu  Frithjof Schuon (1987:x)

Sejalan dengan pandangan Schuon, Donder (2010:31-33) sesuai dengan fokus artikel ini menguraikan bahwa ajaran Hindu mengelompokkan seluruh umat manusia dalam dua kelompok teologis, yaitu kelompok ahli (*jñani*) dan kelompok awam (*ajñani*). Kelompok *jñani* akan menggunakan teologi *Nirguna Brahman*, yaitu teologi yang menjelaskan tentang Tuhan Yang Tidak Diberi Atribut Apapun atau Tuhan Yang Tidak Termanifestasikan. Sedangkan kelompok *ajñani* menggunakan teologi *Saguna Brahman*, yaitu teologi yang menjelaskan tentang Tuhan yang sebaliknya. Hal ini relevan dengan tesis Schuon tentang wilayah pemahaman esoteris dan eksoteris.

Berdasarkan analisis teologis itulah maka muncul konsep dan metode berbeda-beda untuk menggambarkan Tuhan Yang Sama. Kehadiran konsep Tuhan yang digambarkan seperti manusia, leluhur, benda-benda kosmis dibutuhkan untuk kelompok awam (*ajñani* atau orang pada umumnya).

Sedangkan kehadiran konsep Tuhan Yang tidak dapat dibayangkan seperti apapun adalah konsep teologi untuk para *jñani* (para *resi* atau *yogi*). Pluralitas teologis yang muncul dalam Hindu untuk menolong umat manusia yang memiliki berbagai level pengetahuan dan kesadaran spiritual agar semua manusia secara bersama-sama mencapai yang transendental sebagaimana (Gbr.2). Jika pluralitas konsep teologi Hindu dipahami secara komprehensif maka seseorang tidak akan salahpahaman terhadap Agama Hindu.

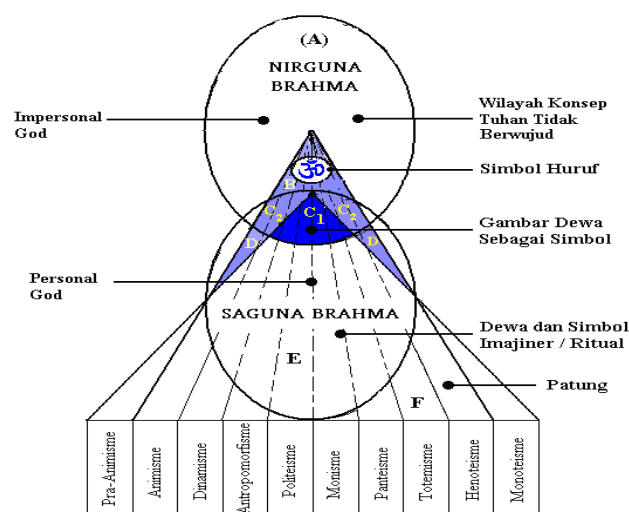
Wilayah-Wilayah Kognitif Teologis dalam Teologi Hindu

Kepercayaan seseorang kepada Tuhan atau yang bersifat transendensi ditentukan oleh tingkat kematangan pengetahuan seseorang tentang konsep Tuhan atau transendensi tersebut. Semakin mampu seseorang berinteraksi makin mampu seseorang memahami hal yang abstrak. Oleh sebab itu pemahaman umat manusia terhadap Tuhan yang abstrak atau Tuhan yang transenden dapat dikelompokkan dan dipetakan berdasarkan konsep wilayah-wilayah kognitif teologis (Donder, 2010:31-44).

Nirguna Brahma, Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Tanpa Wujud (A)

Objek pertama dan utama *Brahmavidya* atau teologi adalah Tuhan, Tuhan dalam pengertian pertama adalah "Tuhan Yang Tidak Dapat Dibatasi oleh Ruang dan Waktu". Tuhan dalam definisi ini berada pada wilayah tanpa batas (Gbr. 2) yaitu gambar sketsa ilustrasi yang hendak menggambarkan posisi tentang wacana Tuhan berada pada wilayah yang diberi simbol (A) (Donder, 2006:13, 2010:33). Oleh sebab itu tidak mungkin bagi manusia dengan pengetahuan sangat terbatas dapat membatasi Tuhan yang Tak Terbatas. Tuhan dalam konsep teologi *Nirguna Brahma*, tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun. *Brahman* atau Tuhan bukan ini atau itu (*neti neti*) atau *Impersonal God*. Selama kita memberi nama apapun namanya, hal itu telah mendefinisikan Tuhan Yang Tak Terbatas ke dalam nama atau bahasa yang terbatas. Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu *Brahmavidya* 'Pengetahuan tentang Tuhan' pada wilayah ini tidak mengizinkan pemuja-Nya untuk membayangkan Tuhan yang Tak Terpikirkan (*Acintya*) sebagai apapun.

Gambar. 2
Sketsa Wilayah-Wilayah Teologi




Sumber: Donder (2010:34)

Sungguh sangat sulit membayangkan bagaimana cara memuja Tuhan Yang Tidak Terbayangkan. Kitab suci Hindu dengan lugas menggambarkan wilayah Tuhan yang *Nirguna Brahma* (*Bhagavadgita* X.2; XII.5).

Nirguna Brahma, Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Sebagai Simbol (B)

Donder (2010:116, 2013:60) menguraikan bahwa definisi Tuhan sebagai bukan sesuatu, tidak berwujud sesuatu, tidak mirip dengan apapun menjadi persoalan besar bagi manusia. Karena manusia tidak dapat memfokuskan pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Karena itu, maka muncullah simbol bunyi sebagaimana dilukiskan pada Gbr. 2 dengan huruf AUM \rightarrow OM yang juga dijelaskan dalam *Bhagavadgita* X.25, 33. Konsep Tuhan pada wilayah teologi (B), masih termasuk dalam wilayah teologi *Nirguna Brahma* atau Tuhan tidak dapat dibayangkan. Sebagai Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, maka Ia sulit dipuja oleh umat manusia pada umumnya, sebab Tuhan sebagai objek pemujaan sifatnya harus dapat dibayangkan. Aktivitas pemujaan, persis seperti seorang yang akan memanah, jika pikirannya tidak terfokuskan maka sasaran pemujaan bisa meleset. Demikian pula hakikat Tuhan sebagai objek yang disembah oleh manusia, untuk itu orang suci berkenan memberikan solusi melalui simbol aksara (huruf).

Dari sekian banyaknya aksara, maka ada 3 (tiga) aksara yang mewakili semuanya itu, yaitu: *pertama*  huruf (A) yang karena artikulasinya menyebabkan mulut dalam posisi terbuka yang mirip dengan tanda "lebih besar" (>) atau tanda lebih kecil (<) dalam simbol-simbol matematik. Simbol itu diasumsikan sebagai "saat penciptaan", karena ada ruang yang

terbuka (kosong) yang menjadi tempat bagi hadirnya ciptaan. *Kedua*, huruf (U) yang membuat mulut seolah membentuk simbol union (\cup), simbol ini diasumsikan sebagai "saat pemeliharaan". Dan yang *ketiga*, huruf (M) atau jika diguling ke kiri akan membentuk simbol jumlah (Σ), bentuk simbol ini sama dengan simbol (=), membentuk mulut tertutup rapat yang mengandung makna sebagai kondisi berakhirnya sesuatu, penutup, atau peleburan. Ketiga simbol tersebut mengandung hakikat dari *Tri Murti* (tiga manifestasi Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur), mewakili seluruh manifestasiNya. Tidak ada kata-kata di dunia dalam bahasa apapun yang dapat mewakili seluruh manifestasi Tuhan melebihi dari kata AUM (Donder, 2010:36, 2013:60).

Nir-saguna Brahma, Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Semipribadi (C)

Wilayah ketiga dari peta wilayah-wilayah pengetahuan ketuhanan (teologi) seperti terlihat pada (Gbr. 2) di atas adalah wilayah yang ditunjukkan oleh daerah (C) terdiri dari wilayah (C_1 dan C_2). Wilayah irisan antara wilayah teologi *Nirguna Brahma* (A) dan wilayah teologi *Saguna Brahma* (E). Sehingga wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah perpaduan antara *Nirguna Brahma* dan *Saguna Brahma*. Wilayah teologis ini dapat disebut sebagai wilayah *semi* antara *Nirguna Brahma* dan *Saguna Brahma* atau dapat disebut sebagai wilayah teologi *Nir-saguna Brahma* atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional. Deskripsi ini termasuk dalam kawasan Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, namun karena kebutuhan manusia, maka penjelasan-penjelasan di wilayah *Saguna Brahma* dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat deskripsi dan argumenasi teologi *Nirguna Brahma* (Donder, 2010:35). Dalam hal ini manusia boleh memahami

Tuhan melalui atribut-atribut nama, warna, dan wujud sesuatu. Apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan adalah simbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose (dalam Donder, 2010:37:) dalam karyanya yang berjudul *The Call of Veda* mengatakan bahwa nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu simbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung. Sesungguhnya teologi dari semua agama berada pada wilayah teologi ini. Jika saja hakikat teologi seperti ini dipahami oleh para pemeluk agama, maka tidak akan ada pertengkaran atau pelecehan agama oleh siapapun hanya karena perbedaan nama Tuhan yang dipujanya.

Saguna Brahma, Wilayah Pengetahuan Ketuhanan Berperibadi (D)

Donder (2010:38) menguraikan bahwa sesungguhnya apa yang disebut oleh teologi Barat sebagai teologi *monotheisme* berada pada wilayah teologi *Saguna Brahma* ini. Dalam *monotheisme* Barat ini, Tuhan dibayangkan sebagai laki-laki yang berada jauh (*transendent*) di suatu tempat yang disebut sorga. Dari tempat yang jauh itu, Tuhan menguasai dan mengurus alam semesta beserta seluruh ciptaan-Nya. Toynbee (dalam Madrasuta, 2010:17) menyatakan bahwa Tuhan Yang Esa dan transenden terpisah atau berada di luar *universum*. Selaras dengan Toynbee dalam Hindu, Tuhan sebagai *personal God* dilukiskan sebagai sosok manifestasi (para Deva) dengan fungsi atau tugas masing-masing sesuai dengan sifatNya. Dalam wilayah teologi *Saguna Brahma (D)*, masih terdapat rasa enggan untuk mengeksplisitkan Tuhan yang personal sebagai yang benar-benar personal, karena di dalamnya masih ada berbagai pertimbangan termasuk juga memasukkan unsur *Nirguna Brahma*.

Wilayah Saguna Brahma, Tuhan Berperibadi (E)

Di wilayah-wilayah teologis, maka teologi *Saguna Brahma (E)* atau teologi yang mengasumsikan Tuhan menggunakan berbagai macam atribut adalah wilayah teologi yang paling mudah untuk di dekati oleh nalar manusia. Nalar, atau akal menjadi sangat penting dan perlu dihargai (Donder, 2010:39). Suyono (2008:157) dalam *Reformasi Teologi* menyatakan bahwa ilmu Kalam (Teologi Islam) sejak awal berciri rasional-dialektis. Karena itu teologi Islam mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Abduh (dalam Suyono, 2008:171) menyatakan bahwa dalam *Risalat*, akal diakui sebagai kekuatan atau daya yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akal manusia dapat mengetahui baik hal-hal konkrit di alam ini yang harus terus diselidiki, dengan itu bisa menggapai keyakinan adanya Sang Pencipta maupun hal-hal yang abstrak seperti sifat-sifat Tuhan. Suyono (2008:172) menguraikan bahwa akal yang dimaksudkan di sini adalah akal yang berada pada derajat tinggi, bukan akal orang-orang awam. Tingkatan akal tertinggi yang mendapat limpahan dari Tuhan bisa menjadi pendukung dan penopang agama yang paling kokoh dan merupakan sumber keyakinan bagi iman yang benar. Sesuai sifat filsafat yang mengandalkan akal secara radikal, maka dalam filsafat Ketuhanan juga ada banyak cara melihat Tuhan.

Uraian Suyono dan Santoso penting dirujuk pada tulisan ini untuk menunjukkan bahwa keanekaragaman teologi di antara berbagai agama adalah suatu keniscayaan karena keanekaragaman itu lahir dari kemampuan akal manusia yang berbeda-beda dalam menggambarkan yang transenden. Sehingga keanekaragaman teologi dalam satu agama juga merupakan

suatu keniscayaan. Perbedaan teologi itu lahir dari tantangan nyata yang dialami oleh komunitas umat beragama. Dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan teologis yang dialami oleh umat beragama di berbagai tempat, ruang, dan waktu yang berbeda maka lahirlah perbedaan-perbedaan teologi (Gbr.1 dan Gbr.2). Hal ini dapat menjelaskan keberadaan bermacam-macam teologi mulai dari pranimisme hingga monoteisme semuanya itu berguna bagi manusia. Semua bentuk teologi sebagai jawaban atas persoalan teologis yang pada akhirnya dapat dikonsumsi oleh umat manusia sesuai dengan situasi dan kondisi atau perspektif tempat, ruang, dan waktu. Karena itu para tokoh umat harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan konsep teologis sesuai *sloka Bhagavadgita* III.21 dan *Bhagavadgita* III.26 (Krishna, 2015:163, 166).

Wilayah Tuhan Berperibadi (F)

Wilayah teologi *Personal God (F)* sebagaimana ditunjukkan pada Gbr.1 dan Gbr.2 di atas yang terhubung dengan kotak-kotak agama relevan dengan tesis Schuon tentang esoteris dan eksoteris. Hal itu menunjukkan bahwa setiap agama memiliki teologi sendiri (Donder, 2010:43). Objek teologi semua agama adalah sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, perbedaannya terletak pada prosedur epistemologisnya. Seharusnya setiap teologi agama sebagai sebuah ilmu pengetahuan ilmiah tidak membenturkan prosedur epistemologi yang memang berbeda. Sebuah perspektif pasti akan berbeda dengan perspektif yang lainnya. Hal terpenting yang harus dipertimbangkan adalah bahwa apapun pengetahuan teologi itu, harus bermanfaat sebesar-besarnya dalam mewujudkan rasa damai dan bahagia dalam kehidupan umat manusia. Itulah aksiologi yang terpenting dari teologi.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelaslah bahwa ontologi atau objek material teologi adalah Tuhan. Teologi berhadapan dengan objek yang sulit dideskripsikan, yaitu objektif yang bersifat melampaui realitas (super-realitas) atau *nirguna*. Walaupun demikian manusia dengan segenap akal nya berupaya agar dapat memuja Tuhan secara sungguh-sungguh, maka manusia mencetuskan ide-ide metodologi yang dituangkan dalam prosedur teologi. Melalui prosedur tersebut Tuhan Yang Maha Abstrak atau Objek Yang Melampaui Realitas (super-realitas), direalisasikan melalui simbol-simbol yang berkenaan dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada-Nya (*saguna*).

Dengan demikian, Tuhan Yang Tak Terbatas, diberikan batasan-batasan tertentu demi kebutuhan manusia agar umat manusia dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Teologi apapun yang lahir melalui prosedur epistemologis sesuai dengan pandangan setiap agama adalah hal mulia karena teologi itu sangat membantu umat manusia dalam mewujudkan hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan Yang Tak Terbatas tidak mudah dilaksanakan oleh manusia yang terbatas (*Bhagavadgita* XII.5), sebab para dewa dan para *maharsi* sekalipun tidak mengenal Tuhan dalam arti yang sebenar-Nya (*Bhagavadgita* X.2) sebagaimana kedua sloka *Bhagavadgita* tersebut telah dikutip di atas. Jadi kehadiran Tuhan dalam *Saguna Brahma* bersifat metodologis. Walaupun Tuhan dalam dimensi *Saguna Brahma* bersifat metodis, namun di dalamnya terdapat semua kebenaran absolut 'mutlak tak terbantahkan'.

Dalam masyarakat Hindu Bali, Teologi *Saguna Brahma* ini diimplementasikan dalam bentuk ritual yang beraneka macam, seperti ritual *Labuh Gentuh* (Sukabawa, 2014) bahkan ritual *Tantik Ngerehang Barong* (Subagia, 2015) dan berbagai ritual lainnya seperti upacara pemujaan pada berbagai

manifestasi Tuhan yang diekspresikan kepada segmen-segmen alam, termasuk kurban binatang ataupun *animal sacrifice* (Donder, 2012).

Penutup

Agama Hindu sebagaimana juga agama-agama lainnya, menyembah Tuhan Yang Maha Esa, persoalan pokok yang membedakan antara Hindu dan agama-agama lainnya adalah bahwa secara garis besarnya Hindu memiliki dua macam teologi, yaitu Teologi *Nirguna Brahman*, yaitu teologi yang membahas tentang Tuhan yang tidak dapat disamakan dengan apa saja. Teologi jenis pertama ini bukan ditujukan kepada umat biasa. Teologi ini hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan spiritual yang mapan seperti para *rsi*, *yogi* atau para sufi.

Dunia ini tidak hanya dihuni orang-orang yang mapan pengetahuan spiritualnya, tetapi juga orang-orang biasa. Teologi *Saguna Brahman* adalah teologi yang cocok untuk umat manusia pada umumnya. Teologi ini membolehkan manusia untuk membayangkan Tuhan Yang Tak Terbayangkan. Berdasarkan konsep Teologi *Saguna Brahman* inilah kemudian muncul konsep manifestasi Tuhan dan munculnya simbol-simbol religius untuk membantu manusia dalam mengatasi kesulitan membayangkan Tuhan.

Menyadari adanya dua konsep teologi di atas, para tokoh agama harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan teologi setiap agama. Sikap ini penting karena apapun dilakukan oleh para tokoh akan diikuti oleh masyarakat dan bahkan oleh dunia.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Darori. *Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dalam Kesusastraan Islam Kejawen*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011
- Bose, A.C. *The Call of Vedas*. terj. I Wayan Maswinara. Surabaya: 2005
- Donder, I Ketut. *Panca Dhatu – Atom, Atma dan Animisme*. Surabaya: Paramita, 2004
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. *Mengenal Agama-Agama*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. *Teologi Sosial Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita, 2013.
- Donder, I Ketut. *“Logical Interpretation of Some Permafming Hindu Rituals.”* Thesis Philosophy Doctor. India: Department of Sanskrit, Faculty of Arts, Rabindra Bharati University Kolkata, 2013.
- Donder, I Ketut. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita, 2006.
- Donder, I Ketut. *Teologi – Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Donder, I Ketut. *“Agama dan Taman Bunga yang Indah,”* Majalah Media Hindu, Februari 2015, hal.46-47.

- Donder, I Ketut. "The Essence of Animal Sacrifice in Balinese Hindu Ritual: Discourse Around Theological, Philosophical, Mythological, Ritual and Scientific Phenomenna" *International Journal Multidisciplinary Educational Researchn*, Vol. 1, Issue 4, September 2012 p.1-27.
- Donder, I Ketut. "Pemikiran Swami Vivekananda Tentang Pluralisme Agama-Agama," *Majalah Media Hindu*, September 2011, hal. 32-33.
- Donder, I Ketut. "Umat Hindu Mutlak Harus Memahami Teologi Hindu," *Majalah Media Hindu*, September 2008, hal.22-23.
- Jelantik, Ida Ketut. *Geguritan Sucita*. Surabaya: Paramita, 1982
- Krishnan, Anand, *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern*. Cibubur: Centre for Vedic and Dharmic Studies, 2015
- Krishnan, Anand. *Dvipantara Dharma Sastra-Sarasamuscaya, Slokantara, Sevaka Dharma*. Cibubur: Centre for Vedic and Dharmic Studies, 2015
- Madrasuta, Ngakan Made. *Tuhan Agama & Negara*. Jakarta: Media Hindu, 2010
- Pandit, Bansi. *The Hindu Mind – Fundamentals of Hindu Religion and Philosophy for All Ages*. New Delhi: New Age Books, 2009
- Pereira, Jose, *Teologi Hindu*. Ed. I Ketut Donder. Surabaya: Paramita, 2012.
- Prasoon, Shikant. *Hinduism Eternal Human Religion – Clarified and Simplified*. Delhi: Hindologi Book, 2009
- Puja, I Gde. *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita, 2013
- Puja, I Gde. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*, Surabaya: 1999.
- Radhakrishnan, S. *The Bhagavadgita*. India: HarperCollin Publisher, 2014
- Said, Edward W. *Orientalisme – Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: 2010
- Śaṅkarācārya. *Brahma Sūtra Bhāṣya*. Kolkata: Advaita Ashram, 2011:
- Saraswati, Swami Prakshānanda. *Kebenaran Sejarah dan Agama Hindu*, terj. I Ketut Donder. Surabaya: World Hindu Parisad dan Paramita, 2014.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Subagia, I Made. "Ritual Tantrik Ngerehang Barong dan Rangda Di Desa Pakraman Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung", Disertasi Doktor Ilmu Agama. Denpasar: Pascasarjana Institut Hindu Dharma, 2014.
- Sudharta, Tjok Rai dan I Wayan Sukabawa, "Teo-Ekologi Caru Labuh Gentuh Di Jalan Tol Bali Mandara Desa Adat Tuban, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung", Disertasi Doktor Ilmu Agama. Denpasar: Pascasarjana Institut Hindu Dharma, 2015
- Suka Yasa, I Wayan. "Rasa: Daya Estetik – Religius Geguritan Sucita", Disertasi Doktor Linguistik. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana, 2010.
- Suka Yasa, I Wayan. "Om̐kara Pranawa: Aksara, Tattva, Sastra", Penelitian Dosen Program Doktor Universitas Hindu Indonesia, 2015.

Suyono, H. Yusuf, *Reformasi Teologi Muhammad QAbduh Vis â Vis Muhammad Iqbal*. Semarang: RaSAIL, 2008

Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Hindu*. Surabaya: Paramita, 2006

Wisasmaya, Ida Komang. *Geguritan Sucita-Subudi Karya Besar Ida Ketut Jelantik*. Surabaya: Paramita, 2012